

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Media adalah suatu sarana yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat. Media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “Medium” yang secara harfiah berarti “perantara” yaitu perantara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*) (Heinich, dkk dalam Hermawan, 2007: 3).

Media berarti penyambung atau alat untuk menyampaikan informasi kepada khalayak secara terus-menerus yang tanpa diketahui dimana, bagaimana, siapa pesan tersampaikan. Namun tanpa media pula kita tidak tahu bagaimana informasi diluar daerah, provinsi, atau mancanegara, tanpanya kita seakan gelap oleh arus informasi yang sekian detik berubah-ubah dan meningkat.

Dengan media, kita memperoleh informasi tentang benda, orang, atau tempat yang tidak kita alami secara langsung. Dunia ini terlalu luas untuk kita masuki semuanya. Media massa datang menyampaikan informasi tentang lingkungan, sosial, dan politik. Televisi, radio, majalah, koran, merupakan jendela kecil untuk menyaksikan berbagai peristiwa yang jauh dari jangkauan indera kita. Buku kadang-kadang bisa menjadi kapsul waktu yang membawa kita ke masa lalu, dan masa yang akan datang serta bisa mengkhayal banyak hal yang tak disangka-sangka. Film menyajikan pengalaman imajiner yang melintas ruang dan waktu (Jalaludidin Rahmat 2007:224).

Peneliti meringkas arti media massa menurut Bungin dalam Buku Sosiologi Komunikasi (2006:72), adalah media komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi untuk semua elemen masyarakat dan dapat diakses oleh seluruh masyarakat pula. Informasi massa adalah informasi yang diperuntukkan kepada masyarakat secara massal, bukan informasi yang hanya boleh dikonsumsi oleh individu ataupun sebagian instansi.

Peranan media massa juga mempengaruhi kehidupan secara universal, seperti yang diungkapkan oleh Wardhani dalam *Media Relations Sarana Membangun Reputasi Organisasi*, (2008:25). Pertama sebagai media informasi, yaitu semua informasi yang berkaitan dengan peristiwa, gagasan, atau pikiran orang lain, dan apa yang dikerjakan oleh orang lain, serta pesan yang informative yang berisikan tentang pemahaman baru atau penambah wawasan terhadap sesuatu, pesan yang berupa gambar, data, fakta serta opini. Yang kedua, media massa juga menjadi media pendidikan, berita atau informasi yang isinya tentang segala macam pengetahuan, dengan tujuan menambah pengembangan intelektual, pembentukan watak, penambahan ketrampilan atau kemahiran bagi khalayaknya serta mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi masyarakat. Ketiga, media massa sebagai media hiburan, yakni pesan yang berisi merilekskan pikiran dan membuat masyarakat merasa terhibur oleh pesan tersebut seperti dalam bentuk cerita bergambar, drama, musik, tari, dan yang lainnya. Keempat, media massa sebagai media mempengaruhi, fungsi mempengaruhi pendapat, pikiran dan bahkan perilaku masyarakat inilah yang merupakan hal penting dalam kehidupan masyarakat. Karena itulah, media yang memiliki kemandirian (*independent*) akan

mampu bersuara atau berpendapat, dan bebas melakukan (*Social Control*) atau pengawasan sosial.

Salah satu media massa adalah Radio, dalam Muhammad Mufid (2006:7), “Radio merupakan salah satu bentuk dari media massa”. Dalam pemahaman peneliti radio merupakan salah satu penemuan fundamental bagi perkembangan peradaban manusia (disamping kehadiran televisi), melalui radio aspek edukasi, hiburan dan informasi bisa didapatkan tak luput pula pemahaman bagi masyarakat yang berada dipedalaman bahwa radio merupakan aset yang paling penting bagi kehidupan, salah satunya dijadikan sebagai mas kawin dalam suku Muyu dan Mandobo di daerah perbatasan Indonesia-Papua Nugini.

Radio siaran adalah “suatu aspek dari komunikasi, karena itu proses Radio siaran dipelajari dan diteliti oleh ilmu komunikasi” (Effendy, 2003:1). Peneliti mengartikan penyaluran komunikasi massa melalui radio siaran yang pada setiap penyiarannya itu dapat mencapai pendengar (*listeners*) yang seluas-luasnya dalam jangkauan radionya dan dapat memperoleh efek yang setinggi-tingginya untuk para pendengarnya.

“Perkembangan radio dimulai dari penemuan phonograph (gramofon), yang juga bisa digunakan memainkan rekaman, oleh Edison pada tahun 1877. Pada saat yang sama James Clerk Maxwell dan Helmholtz Hertz melakukan eksperimen elektromagnetik untuk mempelajari fenomena yang kemudian dikenal sebagai gelombang radio. Keduanya menemukan bahwa gelombang radio merambat dalam bentuk bulatan, sama seperti ketika kita menjatuhkan sesuatu pada air yang tenang” (Mufid, 2006: 25).

Radio umumnya mempunyai fungsi yang sama dengan media komunikasi masa lainnya yaitu sebagai alat memberikan informasi, pendidikan dan hiburan, artinya melalui isinya seseorang dapat mengetahui, memahami

sesuatu yang disampaikan. “keuntungan radio siaran bagi komunikasi ialah sifatnya yang santai. Orang bisa menikmati siaran radio sambil makan, tidur-tiduran, bekerja, bahkan mengemudikan mobil” (Effendy, 1991:18).

Di era industri informasi masa kini RRI (Radio Republik Indonesia) berupaya terus untuk memajukan radio-radio di Indonesia terutama di wilayah perbatasan negara Indonesia, melalui pembangunan yang selalu dikembangkan dalam setiap programnya. Begitu cepat arus perkembangan teknologi komunikasi dan informatika membuat radio menjadi suatu hal yang unik dan menarik untuk diminati dalam menentukan penyebaran informasi setiap harinya. Hal ini dikarenakan radio memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan media massa lainnya, yakni radio memiliki jangkauan yang luas baik di kota maupun di desa, radio menggunakan sistem audio visual dengan menampilkan suara sehingga para pendengarnya dapat dengan mudah mengerti apa yang disampaikan.

Maka dari itu RRI dalam membangun stasiun-stasiun radio khususnya di daerah perbatasan negara Indonesia, terbentuklah satu stasiun RRI di Boven Digoel Kabupaten Tanah Merah Perbatasan Indonesia-Papua Nugini. RRI Boven Digoel terbentuk dan diresmikan pada tahun 2009 bertepatan dengan hari bakti radio 11 September 2009, dengan bangunan studio berukuran 7 x 9 meter persegi di areal Wilayah Dinas Kominfo Boven Digoel.

Masalah yang kerap dihadapi RRI sendiri adalah fasilitas yang kurang memadai mulai dari frekuensi yang tidak sampai keseluruh distrik yang bersebrangan dengan perbatasan, kendaraan yang susah memasuki kawasan

perkampungan, karna medan yang ditempuh sangat tidak memungkinkan dimasuki kecuali dengan berjalan kaki. Akses masyarakat terhadap media radio dan televisi menunjukkan kondisi yang serupa bahkan cukup memprihatinkan contohnya di Distrik Mindiptana jika masyarakat ingin mengakses media elektronik hanya 12 jam dalam sehari, karena listrik akan dinyalakan pada jam 6 sore sampai 12 malam, dan dinyalakan lagi pada jam 8 pagi sampai 2 siang, belum dengan mati lampu, ataupun sinyal yang terganggu. Seperti yang di ungkap oleh Yusuf Awaluddin dalam jurnal penelitian Radio di Kawasan Perbatasan Indonesia Dalam *Centering The Margin* (2015:178), jarang ada surat kabar yang disebarluaskan disana, informasi yang didapat kebanyakan dari radio, yang mempunyai televisi pun hanya segelintir orang saja. Di dalam kurangnya mengakses informasi yang sedemikian timpang tindih, tuntutan atau sekedar komitmen ke-Indonesiaan dengan hafal pancasila dimasyarakat perbatasan itu merupakan hal yang sangat mahal. Masyarakat yang secara geografis tinggal diperbatasan seolah dibebani oleh tugas yang lebih berat untuk mengawal nasionalisme sekalipun menjaga identitas kebangsaan. Disisi lain media nasional hanya memberitakan ibukota besar saja yang sebagai gambaran Indonesia negara yang terbentang luas dengan segala dinamikanya. Daerah-daerah perbatasan yang jauh dengan ibukota dengan segala potensinya akhirnya tidak tampil dan terus berlutut dengan kesenjangan sosial, ekonomi, pendidikan, kesehatan dan cerita tertinggal lainnya.

Padahal, masyarakat perbatasan sangat membutuhkan informasi dari luar daerah, karna mereka telah sadar dari informasi tersebut bisa mengubah pola pikir

untuk mengubah kehidupan yang lebih baik lagi, karna mereka tahu hidup di wilayah perbatasan sangat terisolir.

Pembangunan wilayah tertinggal menjadi salah satu prioritas pemerintah kabinet kerja Joko Widodo – Jusuf Kalla melalui program nawacita yang terdiri dari sembilan program agenda prioritas. Nawacita poin ketiga adalah membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah daerah dan desa dalam kerangka NKRI. Ada tiga isu yang menjadi prioritas dalam RPJMN 2015-2019 yang terkait dalam Nawacita poin ketiga, salah satunya adalah pembangunan daerah tertinggal dan kawasan perbatasan yaitu dengan mempercepat pembangunan kawasan perbatasan di berbagai bidang, terutama ekonomi dan keamanan. Kajian dan temuan Badan Nasional Pengelola Perbatasan (BNPP) terkait penyiaran di perbatasan banyak ditemukan permasalahan . seperti banyak daerah perbatasan yang belum menerima siaran (*blank spot*), masyarakat perbatasan banyak menerima siaran dari negara tetangga (*spill over*), rendahnya minat pengusaha penyiaran mendirikan lembaga penyiaran di perbatasan, sumber manusia yang kurang mendukung, dan kebijakan terkait penyiaran yang belum ramah dengan pengembangan penyiaran dikawasan perbatasan antarnegara (Hadiyat, 2016: 13-20).

Seperti saat peneliti mendatangi wilayah Kabupaten Boven Digoel, dimana sarana masuknya informasi dari luar daerah sedikit yang didapatkan oleh masyarakat. sekalnya masyarakat mengetahui informasi hanya dari satu media saja yaitu RRI. Namun tidak seluruh masyarakat yang berada di perbatasan RI-Papua Nugini mengetahui bahwa Indonesia mempunyai siaran radio negaranya

sendiri di wilayah mereka. Dengan berbagai keterbatasan yang dilalui RRI, dengan kurangnya fasilitas dan bentuk hambatan diluar, yang membuat ruang gerak RRI terbatas.

Di wilayah Boven Digoel sendiri sudah banyak penduduk pendatang yang menetap disana, walaupun sudah jarang di temukan operasi papua merdeka atau OPM, mereka juga menginginkan informasi yang banyak mengenai hal tersebut. Karena merasa bahwa informasi dari luar sangatlah penting bagi masyarakat perbatasan, apalagi tentang keselamatan pribadinya.

Tidak hanya informasi tentang keamanan wilayah mereka, namun semua bentuk berita dari luar sangat mereka butuhkan, terlihat ketika RRI tidak bisa menjangkau signal radio di beberapa distrik, karena ada beberapa kerusakan yang harus diperbaiki. Namun tidak disangka, Masyarakat Boven Digoel mendatangi kantor RRI, menuntut segala kerusakan segera di perbaiki, ini membuktikan bahwa masyarakat telah sadar pentingnya informasi yang harus didapatkan.

Padahal disini peran media sangat penting untuk menjaga stabilitas pertahanan negara, menjaga sumber daya alam untuk tidak dicuri oleh negara lain, dan menyebarkan permasalahan serta solusi yang di hadapi wilayah perbatasan. Besar harapan pula dari masyarakat perbatasan RI-Papua Nugini ditingkatkan lagi peran media RRI di wilayah Kabupaten Boven Digoel, yang merupakan satu satunya media menyuguhkan informasi bagi kehidupan sehari-hari.

Salah satu contoh program yang menjadi unggulan RRI Boven Digoel adalah siaran Patroli Patok Tapal Batas menghadirkan narasumber SATGAS Batalyon

Infantri RAIDER 500 Kodam Brawijaya. Siaran tersebut membicarakan mengenai keseharian masyarakat perbatasan, memberitahukan jumlah penduduk Papua Nugini yang masuk ke Indonesia setiap harinya, serta kondisi mengenai patok patok wilayah perbatasan yang boleh dimasuki oleh masyarakat Indonesia tentunya sesuai dengan prosedur yang ada.

RRI mengambil referensi berita dari luar pulau di rekomendasikan oleh RRI pusat yang berada di Jakarta dengan tidak mengurangi fungsi RRI yang bertugas di wilayah perbatasan Indonesia-Papua Nugini.

Maka dari penjabaran diatas, penelitian kali ini peneliti mengambil judul “Peran RRI Boven Digoel Dalam Penyebaran Informasi Pada Daerah Perbatasan Indonesia-Papua Nugini”, dengan memakai Fungsi-Fungsi Manajemen Menurut G.R Terry dalam Winardi (1986:163) menyatakan, “fungsi-fungsi manajemen adalah serangkaian sub bagian tubuh yang berada di manajemen sehingga bagian-bagian tubuh tersebut dapat melaksanakan fungsi dalam mencapai tujuan organisasi. fungsi-fungsi manajemen terdiri dari, Perencanaan (*plaining*), Pengorganisasian (*organizing*), Penggerakan (*actuating*), Pengawasan (*controlling*)”.

Dari definisi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa, fungsi-fungsi manajemen adalah serangkain bagian-bagian dalam manajemen yang harus diaplikasikan sehingga tujuan serta visi dan misi perusahaan atau media dapat tercapai. Adapun bagian bagian dalam manajemen tersebut lebih dikenal dengan (POAC) Perencanaan (*plaining*), Pengorganisasian (*organizing*), Penggerakan(*actuating*), Pengawasan (*controlling*). Maka dari itu peneliti

mengaplikasikan POAC dalam penelitian ini karna di rasa sesuai dengan penelitian ini.

Peneliti merasa dari permasalahan di latar belakang ini, harus ada penelitian lebih lanjut mengenai bagaimanakah RRI Boven Digoel perbatasan RI-Papua Nugini, dalam melakukan penyebaran siaran-siaran radio di perbatasan antara dua negara, untuk mempertahankan rasa cinta kepada tanah airnya melalui siaran radio. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Peran RRI dalam Penyebaran Informasi Pada Daerah Perbatasan.

1.2 Fokus Dan Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan bagaimana media Radio Republik Indonesia Boven Digoel melakukan penyebaran informasi, berita, yang dibutuhkan masyarakat perbatasan, dan apa saja program-program siaran untuk konsumsi masyarakat, dengan fasilitas yang kurang memadai harus menyebarkan informasi di 20 Distrik yang berada di Kabupaten Boven Digoel setiap harinya. Adapun pertanyaan penelitian tersebut:

1. Bagaimanakah RRI Melakukan Perencanaan Program Siaran Setiap Harinya di Wilayah Perbatasan Indonesia-Papua Nugini?
2. Bagaimanakah Pengorganisasian RRI dalam Mengelola Informasi pada Daerah Perbatasan?
3. Bagaimanakah Cara RRI Mengevaluasi Program Siarannya?
4. Bagaimanakah RRI Mengimplementasikan Informasi Siaran Program di Wilayah Perbatasan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan Perencanaan RRI dalam Program Siaran Setiap Harinya di Wilayah Perbatasan Indonesia-Papua Nugini
2. Mendeskripsikan Pengorganisasian RRI dalam Mengelola Informasi pada Daerah Perbatasan
3. Mendeskripsikan Evaluasi Program Siaran RRI Boven Digoel
4. Mendeskripsikan Peran RRI Memposisikan Dirinya Sebagai Media dalam Membangun Rasa Nasionalisme Masyarakat di Wilayah Perbatasan

1.4 Kegunaan Penelitian

A. Secara Akademis

Penelitian ini untuk menyumbangkan beberapa keilmuan para calon Jurnalis Radio yang akan menjadi wartawan di perbatasan nanti, untuk bisa melihat kondisi serta situasi yang akan di hadapi nantinya.

B. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan terobosan baru dalam bagaimana penyebaran informasi yang baik di RRI di Wilayah Kabupaten Boven Digoel Papua Selatan. Serta bisa dijadikan acuan untuk Indonesia dalam pemerataan Media massa di daerah-daerah perbatasan.

1.5 Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

No.	Nama Peneliti	Instusi	Thn	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Christiany Juditha & Josep J. Darmawan	Prodi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Atma Jaya Yogyakarta	2016	Jurnal Penelitian: Terpaan siaran RRI dan TVRI pada masyarakat di wilayah perbatasan RI-TIMOR LESTE	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Adapun penelitian ini dipilih secara purposive atau dengan sengaja dengan pertimbangan bahwa lokasi ini berbatasan langsung dengan Timur Leste yaitu Kecamatan Kobalima dan Kecamatan Tafifeto Timur di Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur. Teknik penetapan sampel untuk data kualitatif yang dilakukan adalah non probability sampling dengan cara accidental sampling.	Hasil penelitian tentang terpaan radio dan televisi menunjukkan bahwa mayoritas responden atau masyarakat yang bermukim di wilayah perbatasan mendengarkan radio dengan menggunakan pesawat radio. Siaran yang sering didengarkan adalah RRI dan kebanyakan dari mereka mendengarkan radio di rumah sendiri. Sedangkan untuk televisi mereka menonton dengan antena parabola. Kebanyakan menonton TVRI dan kebanyakan menonton di rumah sendiri.	Perbedaanya adalah cara pengambilan data dengan kuantitatif, dan tempat pengambilan data yang berbeda yaitu di perbatasan RI-TIMOR LESTE.
2.	Yayat D. Hadiyat	Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi	2016	Jurnal Penelitian: Lembaga Penyiaran Publik	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif.	RRI Kupang dalam perjalanannya telah berusaha menjawab	Perbedaanya adalah tempat pengambilan penelitian yang diambil di RRI

		dan Informatika Makassar.		Sebagai Media Penyiaran Perbatasan: Studi Pada Radio Republik Indonesia Stasiun Kupang.	Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan tanya jawab secara langsung dengan pihak pihak yang terkait yang dianggap mengerti permasalahan yang diteliti.	kebutuhan masyarakat melalui program siaran maupun program non siaran. Babak baru RRI Kupang dimulai ketika 4 September 2014 status Stasiun RRI Kupang dari tipe C menjadi tipe B. Peningkatan ini tidak terlepas dari perubahan yang signifikan baik secara fisik maupun program siaran. Sejak tahun 2009 RRI sudah memberikan perhatian terkait dengan perbatasan dengan mendirikan stasiun produksi di wilayah perbatasan pertama yaitu stasiun Entikong. Sementara RRI Atambua didirikan pada tahun 2010. Rata rata stasiun RRI Di Wilayah perbatasan sudah menjadi satuan kerja yang dipimpin oleh kepala	Kupang.
--	--	---------------------------	--	---	---	--	---------

						stasiun bukan koordinator.	
3.	Puji Rianto	Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta	2016	Jurnal Penelitian: Men-Subjek-Kan Masyarakat Perbatasan: Telaah Atas Peran Media Baru Di Wilayah Perbatasan Indonesia	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan tanya jawab secara langsung dengan pihak-pihak yang terkait yang dianggap mengerti permasalahan yang diteliti. Dan teknik yang dilakukan peneliti juga mengkaji dari sumber-sumber dalam buku tentang media perbatasan.	Penelitian dan observasi selama bulan Agustus-September 2016 di Batam, Nunukan, Entikong Atambua, dan Boven Digoel menemukan hal yang lebih positif. Kebijakan <i>Centering The Margin</i> yang dilakukan pemerintah Jokowi-JK terutama di bidang telekomunikasi telah memungkinkan daerah perbatasan menerima signal handphone yang jauh lebih baik. Kunjungan peneliti di Atambua yang dahulunya masyarakat susah mendapatkan koran, sekarang koran jauh lebih mudah ditemukan. Namun kendala utamanya adalah ketiadaan listrik yang mencukupi.	Perbedaannya adalah tempat pengambilan penelitian yang diambil, peneliti mengambil tempat di berbagai perbatasan negara Indonesia seperti Batam, Nunukan, Entikong Atambua, dan Boven Digoel

4.	Maria Novena Rarahita	Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta	2013	Jurnal Penelitian: Pemaknaan Nasionalisme pada Masyarakat Kalimantan Timur Di Wilayah Perbatasan Malaysia dalam Foto Cerita Jurnalistik	Penelitian ini menggunakan metode eskriptif interpretatif. Deskriptif yang berarti pemahaman terhadap tanda-tanda digambarkan dan dijelaskan dalam bentuk kalimat. Interpretatif berarti menafsirkan tanda-tanda dalam foto sesuai dengan pemahaman dan pengalaman penulis, sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan secara detail dan mendalam.	Tanda dalam foto esai ini menyiratkan semangat nasionalisme yang dimiliki masyarakat long alango yang ditunjukkan dengan wujud nyata masyarakat atas kebanggaannya dalam melestarikan budaya daerah suku dayak. Melihat lebih dalam pada narasi foto esai, masyarakat tersebut merupakan masyarakat di wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia yang penuh dilema keterbatasan hidup.	Perbedaanya adalah tempat pengambilan penelitian yang diambil di wilayah perbatasan indonesia-malaysia, metode penelitian, serta objek yang dikaji. Peneliti mengkaji dalam foto cerita dalam media online www.antarafoto.com .
5.	Viska Hana Hapsari	Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Sebelas Maret	2014	Jurnal Penelitian: Media dan Pemberitaan Tentang Masalah Perbatasan (Studi Tentang Pemberitaan Masalah Perbatasan pada Surat Kabar Kompas,	Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif, karena berorientasi pada hasil yang bersifat pasti dan jelas. Sedangkan jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian	Dari hasil penelitian terhadap tiga surat kabar nasional Kompas, Republika dan Media Indonesia, hasilnya cukup memprihatinkan. Selama kurun waktu satu tahun sangat sedikit intensitas berita	Analisis yang berbeda, objek penelitian, serta fokus penelitiannya.

				Republika, dan Media Indonesia Periode Januari 2013-Desember 2013)	deskriptif atau <i>descriptive research</i> , yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan sesuatu, akan tetapi dalam bentuk yang sudah terstruktur.	mengenai kawasan perbatasan, hal ini terlihat dari minimnya frekuensi jumlah liputan pemberitaan yang muncul di surat kabar baik itu berita, tajuk rencana, opini dan foto. Pada surat kabar Kompas saja, pemberitaan mengenai kawasan perbatasan berjumlah 22 item selama satu tahun. Sedangkan pada surat kabar Republika pemberitaan mengenai perbatasan 26 item, dan Media Indonesia hanya 12 item selama satu tahun.	
--	--	--	--	--	---	---	--

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Peneliti menunjuk Wilayah Kabupaten Boven Digoel Distrik Tanah Merah Papua Selatan untuk menjadi lokasi penelitian, lebih tepatnya Radio Republik Indonesia perbatasan RI- Papua Nugini di Boven Digoel, karna dilihatnya banyak yang harus digali tentang media dan jurnalis yang berada disana. Kurangnya

informasi serta dirasa ada yang harus dari proses pengelolaan media massa. Dan saat itu peneliti mengikuti Ekspedisi NKRI Koridor Papua Bagian Selatan Subkorwil Mindiptana selama 3 bulan yang berdekatan dengan tempat peneliti, yang dimana peneliti jadi mempunyai banyak kenalan yang bisa membantu peneliti.

2. Paradigma dan Pendekatan

a). Paradigma Penelitian

Peneliti menggunakan Paradigma Interpretif. Menyatakan bahwa pengetahuan dan pemikiran awam berisikan arti atau makna yang diberikan individu terhadap pengalaman dan kehidupannya sehari-hari, dan hal tersebutlah peneliti memilih Paradigma Interpretif.

b). Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Yang dimaksud dengan pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada gejala-gejala yang bersifat alamiah karena orientasinya demikian, maka sifatnya naturalistik dan mendasar atau bersifat kealamiahannya serta tidak bisa dilakukan di laboratorium melainkan harus terjun di lapangan (Nazir, 1988:159).

Penelitian kualitatif ini dimana yang dikumpulkan berupa pendapat, tanggapan, informasi, konsep-konsep dan keterangan yang berbentuk uraian dalam mengungkap permasalahan. Penelitian kualitatif adalah rangkaian kegiatan atau proses yang bersifat sewajarnya mengenai suatu masalah dalam

kondisi, aspek atau bidang tertentu dalam kehidupan objeknya (Nawawi, 1994:176).

3. Metode Penelitian

Peneliti akan menggunakan metode penelitian Deskriptif Kualitatif. Menurut Nazir dalam buku contoh metode penelitian (1988: 63):

“Metode Deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki”.

Dapat dikatakan bahwa penelitian Deskriptif Kualitatif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu fenomena atau kasus, peristiwa yang terjadi sekarang atau masalah aktual. Maka dari itu peneliti menggunakan metode penelitian Deskriptif Kualitatif yang dirasa sesuai dengan objek yang akan diteliti.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a) Jenis Data

Penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan pada kondisi yang alamiah, disebut juga metode etnografi. Penelitian kualitatif dilakukan pada objek yang alamiah yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika objek tersebut. Penelitian kualitatif instrumennya adalah peneliti sendiri. Menjadi instrumen maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksikan situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.

Penelitian Deskriptif dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu, misalnya perceraian, pengangguran, keadaan gizi, prefensi terhadap sesuatu tertentu dan lain-lain (Singarimbun dkk, 1989: 4).

Peneliti lebih mengedepankan serta mendeskripsikan secara terperinci suatu fenomena yang dijadikan peneliti sebagai sebuah objek tersebut.

b) Sumber Data

a. Sumber data Primer

Peneliti akan mengumpulkan data dengan sendiri, data yang sudah ada atau belum pernah dikumpulkan sebelumnya oleh yang bersangkutan, baik dengan cara tertentu atau pada periode tertentu.

b. Sumber Data Sekunder

Dimana peneliti bisa mendapatkan data melalui penelitian yang bersangkutan, diantaranya data berupa dokumen, buku, majalah, dan sumber lain yang relevan dengan fokus penelitian.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

1. Teknik Penentuan Informan

Dalam hal ini peneliti dalam pemilihan informan didasarkan kepada penguasaan permasalahan, kepemilikan data, serta bersedia memberikan informasi secara lengkap dan akurat. Pemanfaatan informan bagi peneliti ialah untuk memperoleh informasi dengan waktu yang relatif singkat namun hasil informasi yang diperoleh lebih mendalam. Sebagai sampling internal, karena informan dapat dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran atau

membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya. Dalam penelitian deskriptif kualitatif dapat menetapkan populasi dan sample penelitian dengan beberapa cara, diantaranya : model prosentase, model *snowball sampling* dan model *purposive sampling*. Teknik penentuan subjek penelitian sebagai informan pada penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan teknik *snowball sampling*, dengan membiarkan data mengalir dari orang- orang yang menjadi subjek dan berada dalam situasi sosial. Dalam prosesnya dicatat siapa- siapa yang terlibat sebagai subjek penelitian, unsur penelitian serta jumlah secara keseluruhan termasuk yang ditetapkan menjadi informan kunci. Subjek yang ditetapkan sebagai sampel, tahap pertama ditarik sebagai *key informan* (informan kunci), yaitu seseorang yang dipandang lebih tahu tentang situasi dan kondisi penelitian (*sosial setting*). Pada penelitian ini peneliti mengambil informan kunci yaitu Pemimpin Redaksi RRI (Radio Republik Indonesia) Boven Digoel, karena dianggap sebagai seorang yang dipandang lebih tahu mengenai peran bagaimana RRI menyebarkan informasi pada daerah perbatasan Indonesia-Papua Nugini.

Teknik *snowball sampling* dilakukan karena peneliti berhadapan dengan populasi yang sedang atau sederhana. Teknik *snowball sampling* dapat juga dilakukan dengan teknik penentuan sample diambil berdasarkan sistem *net-work* (jejaring). Teknik ini pertama-tama mengambil sampel dari beberapa orang saja melalui “key informan”, kemudian masing- masing orang tersebut mencari dan mengambil beberapa sampel lagi dari orang lain (orang ketiga) dan kemudian orang ketigapun mengambil sampel lagi dari beberapa orang,

dan seterusnya. Teknik ini juga disebut snowball sampling (saling bola salju) karena teknik pengambilannya mirip dengan bergulirnya bola salju, dimana semakin lama semakin membesar, sesuai dengan kebutuhan peneliti (Muhtar, 2013: 96).

2. Informan dan Unit Analisis

Informan adalah responden penelitian yang berfungsi untuk menjangkau sebanyak-banyaknya informasi yang dapat memberikan penjelasan untuk bahan analisis penelitian. Dalam penelitian kualitatif, sampel yang bersifat statistik dan mekanistik tidak lagi berlaku karena dalam penelitian kualitatif hal tersebut diganti dengan istilah informan. Informan merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi ia harus memiliki banyak pengalaman mengenai latar pengalaman (Moleong, 2004:132). Pada penelitian ini peneliti mengambil beberapa informan diantaranya:

a. Pemimpin Redaksi Media Massa Kab. Boven Digoel

Peneliti akan mencari informasi melalui teknik wawancara kepada Pemimpin Redaksi RRI Stasiun Boven Digoel yang berada di wilayah Kabupaten Boven digoel.

b. Wartawan

Serta mewawancarai salah satu jurnalis yang berada di RRI Stasiun Boven Digoel dan observasi bagaimana kegiatan media massa tersebut.

c. Masyarakat

Peneliti akan melakukan wawancara langsung ke beberapa masyarakat Boven Digoel terutama di Distrik Mindiptana dan Distrik Tanah Merah untuk menanyakan apakah informasi yang disampaikan oleh RRI sampai dan didengarkan oleh masyarakat.

6. Teknik Pengumpulan Data

1) Wawancara

Wawancara adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara ini digunakan bila ingin mengetahui dari responden secara lebih mendalam serta jumlah responden sedikit. Ada beberapa faktor yang digunakan mempengaruhi arus informasi dalam wawancara yaitu: pewawancara (petugas pengumpul informasi), responden (pemberi informasi), pedoman wawancara (berisi tentang uraian penelitian yang biasanya berbentuk daftar pertanyaan), dan situasi wawancara (berhubungan dengan tempat dan waktu wawancara), (Riduan, 2013: 9).

2) Observasi

Data yang digunakan dalam penelitian dapat berasal dari observasi atau dari eksperimen (percobaan). Data yang diperoleh dalam observasi, peneliti tidak dapat mengendalikan dan mengukur secara langsung (Algifari, 2003: 10).

Dari data observasi peneliti bukan sekedar mencatat data tetapi juga mengadakan pertimbangan kemudian mengadakan penilaian kedalam suatu skala yang bertingkat. Misalnya, kita memperhatikan reaksi

penonton televisi, bukan hanya mencatat bagaimana reaksi itu, dan berapa kali muncul, namun juga menilai reaksi tersebut.

3) Studi Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2007:329) menyatakan, bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah lewat sesudah hari ini yang di abadikan melalui tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Tujuan penelitian kualitatif memang bukan semata-mata mencari kebenaran, tetapi lebih pada pemahaman subyek terhadap dunia sekitarnya. Dalam memahami dunia sekitarnya, mungkin apa yang dikemukakan informan salah, karena tidak sesuai dengan teori, tidak dengan hukum. Oleh karena itu peneliti menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas, dan pasti. Dengan triangulasi lebih meningkatkan dengan satu pendekatan.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

Peneliti menganalisis jawaban wawancara dari para informan. Apabila jawaban yang didapat belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, hingga diperoleh data yang kredibel.

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas (Sugiyono, 2007). Karena penelitian ini berupa data kualitatif, maka terdapat tiga alur kegiatan yang dapat dilakukan secara bersamaan, yaitu:

1. Reduksi data

reduksi data adalah analisis data yang dilakukan dengan memilih hal hal yang pokok, fokus kepada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang diperoleh di lapangan ditulis/diketik dalam bentuk uraian atau laporan terperinci.

2. Penyajian data

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, grafik, dan sejenisnya. Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2007).

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Cari data yang diperoleh, kemudian dikategorikan, dicari tema dan polanya kemudian ditarik kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada penumpukan data yang berikutnya.